

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM PENDIDIKAN
ISLAM DI PTU SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA**



Oleh

DR. FUADY ANWAR, M. Ag
Dosen Pendidikan Agama Islam

**UPT MKU
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2010

23-6-2010
Hd
F1
274/Hd/2010-1, (1)
297.07 Anwar e:1

INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI PTU SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. Pendahuluan

Visi dan Misi Pendidikan Agama Islam di PTU adalah mentransfer nilai agama dalam kehidupan mahasiswa sebagai calon intelektual yang ahli dalam bidang ilmunya dan punya nilai ibadah dalam pergaulannya. Ilmu yang dituntutnya tentu tidak terlepas dari misi pendidikan agama memberikan dasar-dasar ilmu agama yang mencakup dengan aqidah, syariah, dan akhlak sebagai acuan untuk mencari nilai dalam amal sehari-hari. Seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Tujuan dari pendidikan agama itu adalah mendewasakan manusia dan merubah cara berfikir dan pengembangan wawasan mahasiswa untuk memberi nilai-nilai agama dalam berperilaku baik sebagai manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun manusia dengan Tuhannya. Pada tatanan kehidupannya selalu bernilai ibadah dengan mengharapkan ridha Allah pada setiap gerak kehidupannya. Kita dapat mengutip pendapat perkataan para fukaha "man 'arafa nafsahu fakad 'arafa nafsahu"

Maka penanaman nilai agama dalam setiap lini kehidupannya sangat di perlukan, tentu tidak akan terlepas dari menupuk kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual di samping mengembangkan kecerdasan intelektual.

Pengendalian diri dalam rangka melatih kecerdasan emosional dan mau melaksanakan ajaran agama sebagai wujud nyata dari kecerdasan spiritual, diperlukan nilai-nilai agama yang terintegrasi dalam setiap bidang studi yang ditempuh pada PTU, sehingga lahir para intelektual dalam bermacam ragam keahlian misalnya ahli ekonomi yang beragama, ahli teknokrat yang beragama, ahli ilmu sosial yang beragama, ahli psikolog yang beragama, ahli sastra yang beragama, sarjana IPA yang beragama.

Dengan ajaran agama yang mereka anut masing-masingnya dapat menciptakan suasana kesejukan dalam pergaulan dan dapat meningkatkan kerukunan hidup beragama, khususnya untuk warga negara Republik Indonesia karena dengan agamalah suasana aman, damai, tenteram, bisa diciptakan dan dapat melahirkan karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, jujur, terampil, cerdas, dapat mengembangkan diri, dan bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa sehingga negara Bhinneka Tunggal Ika tetap bisa dipertahankan yang pada akhirnya melahirkan negara *baladatan thayyibatun warrabbun ghafuur* bisa tercapai, sesuai juga dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 45.

B. Permasalahan

1. PAI di PTU jam pelajarannya sangat sedikit sekali hanya dua atau tiga SKS sampai mahasiswa tamat, maka keterbatasan materi dan internalisasi nilai-nilai agama mempunyai keterbatasan hanya diberikan pada semester satu, akhirnya karena sudah lama ketika mahasiswa akan tamat mereka terkadang sudah lupa nilai-nilai agama dan materi PAI yang diajarkan pada semester satu itu. Permasalahannya adalah bagaimana menambah SKS PAI dan mengintegrasikannya ke dalam mata kuliah lain.

2. Sangat sulit bagi dosen non PAI katakanlah bidang studi untuk memberikan nilai-nilai agama pada bidang studi yang mereka ampu, karena keterbatasan mereka dalam pengetahuan agama, maka perlu dirumuskan nilai-nilai agama itu untuk semua bidang studi agar terinternalisasi pada semua bidang studi dapat dicapai, contoh : agama memerlukan teknologi dalam hal untuk berwudhuk perlu air maka diperlukan teori memproduksi air bersih. Perlu pakaian diperlukan pabrik tekstil, perlu tikar dan keramik maka diperlukan pabrik tikar dan keramik. Naik haji perlu pesawat terbang maka diperlukan teknologi pembuatan pesawat. Permasalahannya adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama pada bidang studi mereka sehingga semua dapat bernilai.

C. Pembahasan

Pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peranan sangat penting di dalam pembangunan nasional karena pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Keberhasilan pembangunan di segala bidang ini sangat ditentukan oleh faktor manusianya, yaitu manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkepribadian, jujur, ikhlas, berdedikasi tinggi serta mempunyai kesadaran bertanggung jawab terhadap masa depan umat manusia dan bangsa di samping memiliki kecakapan dan keterampilan tinggi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi maju.

Pendidikan agama di perguruan tinggi umum diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan mahasiswa dan membekalinya dengan ajaran agama yang diperlukan untuk menjadi manusia pembangunan serta pemimpin di dalam masyarakat.

Di samping itu pendidikan agama Islam dapat berperan sebagai filter terhadap kemungkinan timbulnya dampak negatif dari akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang cepat serta sekaligus dapat menghilangkan pandangan dikotomis antara ilmu pengetahuan dan agama sebab semua sumber ilmu dari Allah SWT. Allah SWT mengejawantahkan pengetahuannya tersebut dalam ayat-ayatnya

yang terbentang di seluruh alam dan di dalam ayat-ayat qauliyah berupa wahyu yang diturunkan melalui para Nabi.(Nabiel Almusawa, 2005:6)

Dalam rangka mencapai tujuan PAI di PTU maka perlu diusahakan agar pendidikan agama dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien melalui perbaikan metode dan sistem penyempurnaan materi dan penyediaan sarana yang mencukupi agar mahasiswa yang menamatkan kuliah di PTU menjadi seorang intelektual yang memiliki wawasan, bersikap dan bertindak sesuai dengan agamanya dalam kehidupan pribadinya, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Oleh karena SKS pendidikan agama sangat sedikit sekali untuk seorang yang mencapai gelar S1 mengumpulkan kredit SKS 144, hanya tiga SKS pendidikan agama, maka sangat diperlukan nilai-nilai agama itu yang terinternalisasi pada bidang studi lain yang 141 SKS itu agar setiap dosen perguruan tinggi bertanggung jawab meng internalisasikan nilai-nilai agama dalam bidang studi yang diajarkannya supaya tercipta mahasiswa yang berkarakter, dengan karakter bangsa Indonesia yang, jujur, sopan, terampil, ikhlas, mandiri, bermasyarakat, saling membantu sesama, dapat menciptakan suasana aman dan damai dalam lingkungan mereka, taat dalam menjalankan ajaran agamanya, disiplin dan bertanggung jawab baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah SWT sebagai khaliq yang mengantarkan mereka pada baik kehidupan dunia dan baik pula kehidupan akhiratNya. Sesuai dengan do'a yang dinukilkan Allah dalam Al Qur'an, *Rabbana atina fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah wa kina "azabann naar"*

Setiap dosen mesti diberi tahu tentang kurikulum pendidikan agama dan metode pelaksanaannya maka jelas tugas dosen agama dan mana pula nilai-nilai agama yang bisa diinternalisasikan pada bidang mata kuliah lainnya untuk pemberian materi pendidikan agama itu serta nilai-nilai agama diperlukan:

1. Pemahaman silabus
2. Metode pembelajaran

3. Sistem evaluasi
4. Cara-cara penilaian
5. Internalisasi nilai-nilai beragama.

Silabus Pendidikan Agama Islam dalam satu semester antara lain punya materi-materi sebagai berikut :

- a. Misi dan visi pendidikan agama pada Perguruan Tinggi Umum,

Misi : bertujuan untuk membantu mahasiswa memantapkan kepribadian agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan serta rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang di kuasainya dengan rasa tanggung jawab kemanusiaan.

Visi ; agar mata kuliah dalam kelompok ini dapat menjadi sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

- b. Manusia dan agama membahas tentang asal usul kejadian manusia, baik menurut kajian para ahli filsafat (ilmiah) maupun menurut Al-Qur'an. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar mahasiswa mengakui siapa dirinya, dari mana asal kejadiannya, untuk ia mengenal Tuhannya serta pandai mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya, tentang sikap menghargai sesama manusia, dan makhluk lainnya karena sama-sama menyadari bahwa dirinya sama-sama makhluk Tuhannya yang Maha Esa.

Selanjutnya dia akan menyadari keterbatasan atas dirinya yang tak bisa ia jawab sendiri tanpa mengenal agama, maka keperluan dirinya pada Agama sangat penting, karena dengan agamalah ia dapat mengatasi pemasalahan hidupnya baik secara psikologi, sosiologi, maupun biologis secara kebutuhan

manusia pada agama sudah menyadari fitrah setiap insan sebagaimana yang tertulis dalam al Qur'an surat Al A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)",

Untuk keperluan dirinya pada agama dia akan menentukan agama apa yang cocok dengan dirinya. Sudah barang tentu ia perlu mengenal beberapa agama, agama langit (*Samawi*) dan bumi (*Ardhi*)

Dari pengetahuan tentang agama itu ia akan menentukan pilihan agama apa yang paling cocok dengan dirinya, tentu tidak akan terlepas dari latar belakang agama apa yang telah dianutnya semenjak kecil. Maka di sini peranan orang tua sangat menentukan pada agama anaknya masa datang. Dalam Al Qur'an dinyatakan bahwa takutlah kamu meninggalkan anak keturunan yang lemah, Surat An Nisaa' ayat 9 berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Jika nilai-nilai agama telah dirasakannya, baik melalui mata kuliah agama, maupun melalui mata kuliah lain yang di dalamnya terintegrasi nilai-nilai agama misalnya ilmu Biologi. Ia akan mengenal makhluk hidup tentu ia akan berfikir siapa yang menghidupkan makhluk tadi, mungkin disana ia akan berfikir ini adalah kekuasaan Tuhan, maka faktor psikologinya akan bertambah mantap, begitu juga bidang studi lainnya. Kayak ilmu teknik sipil. Ia akan berfikir bagaimana membuat bangunan yang kokoh dan anti gempa, tentu hukum sebab akibat atau kausalitas dipelajarinya dengan baik, ia yakin bahwa kelalaian manusia akan membawa dampak negatif yang sangat merugikan.

Selanjutnya nilai Islam tentang sumber nilai yaitu Al-Qur'an dan Hadis, maka meyakini undang-undang Allah akan memuaskan hati secara sempurna dari undang-undang yang dibuat manusia yang selalu dilanggar konsumen atau rakyat, misalnya undang-undang lalu lintas yang sering dilanggar oleh si pemakai jalan tanpa takut akan ditangkap oleh kepolisian.

- c. Setelah memahami arti sumber nilai Islam maka mahasiswa akan diperkenalkan pada nilai-nilai syari'ah (ajaran Islam) seperti, thaharah, sholat, puasa, zakat dan haji, sedekah, infak, ekonomi Islam dan nilai-nilai ibadah umum lainnya yang dapat membawa umat pada nilai-nilai keselamatan. Dia akan memahami pengertian syari'ah, ma'rifat, dan hakikat nilai-nilai agama ini diinspirasi pada bidang studi lain seperti politik Islam, kajian kelompok-kelompok Islam yang membawa kesesatan yang perlu diwaspadai kecenderungan masuknya kristenisasi dan penyimpangan ke kampus sangat mudah tanpa diketahui pihak lainnya.

- d. Pembahasan pada pokok bahasan syari'ah meliputi, kebersihan tentu akan lebih baik diIntegrasikan pada bidang studi kesehatan dan olahraga, laboratorium tata boga, dan tata busana, pendidikan iptek dan lain-lain. Pendalaman shalat akan mengandung nilai-nilai kedisiplinan, ketaatan pada peraturan, memahami undang-undang dan keteraturan keamanan dan kenyamanan, begitu juga puasa akan bisa mengontrol diri, serta pengendalian hawa nafsu, zakat akan mengenal bahwa ada hak orang lain yang ada pada rezki kita yang harus diserahkan pada pemiliknya, akan mengundang nilai-nilai anti korupsi, manipulasi, pencucian uang. Hal ini bisa diintegrasikan pada bidang studi apa saja karena itu latihan pengendalian diri akan terdapat pada setiap bidang kehidupan.
- e. Pembahasan bidang haji akan mendorong umat Islam memperbaiki ekonominya, berhemat menyadari bahwa naik haji itu suatu kewajiban bagi setiap umat Islam yang telah dipandang mampu. Dia akan mengandung nilai-nilai tertib berpakaian disiplin, persaudaraan sesama umat Islam di seluruh dunia mau merendahkan diri dengan bercukur (tahlul). Tawaf dan sa'i mengandung makna yang dalam tentang mengingat jasa Siti Hajar bersama anaknya Ismail beliau berdo'a sudah sekian lama tentang kemakmuran kota mekah baru sekarang kita lihat hasilnya bahwa Mekkah dan Madinah itu sama-sama makmur, maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah, hendaknya memohon sesuatu kepada Allah secara khusuk, cepat atau lambat dia do'a kita akan dikabulkan Allah SWT.
- f. Ranah pembahasan selanjutnya pada tatanan Aqidah dan Akhlak, mengandung nilai-nilai keyakinan pada Tuhan tanpa ragu-ragu mengidari syirik, dan berbuat penuh keriaan. Syirik adalah dosa yang paling besar karena menyangkut hal-yang mendasar dalam berkeyakinan. Dalam Al Qur'an surat Az Zumar ayat 65 dinyatakan bahwa syirik akan menghapuskan amalan manusia.

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ

مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

Dan Sesungguhnya Telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.

dan syirik adalah dosa yang tidak dapat diampuni Allah dalam surat An Nisa ayat 48 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ
فَقَدْ أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar.

Sementara kawasan akhlak meliputi kajian pada keagungan sifat-sifat nabi Muhammad SAW. *Siddiq, fatanah, amanah,* dan *tabligh* kesemuanya mengandung keagungan akhlak rasul yang bisa dicontoh dan dipedomani dalam kehidupan umat Islam.

- g. Ketika menginternalisasikan nilai akhlak pada bidang studi lain, misalnya akhlak terhadap Allah, akan lebih cepat dipahami bila kita menerangkan biologi, antropologi, sosiologi, dan geografi serta kesehatan betapa agungnya Allah dan betapa besarnya nikmat yang beliau berikan kepada manusia contohnya dalam hal makanan yang dimakan diolah dalam usus keluarlah saripati makanan tanpa ada terdengar bunyi waktu mengolah makanan, seperti lesung kincir, atau heller penumpuk padi, yang terdengar kuat sekali saat menggiling padi, padahal kita memakan kacang, kerupuk, dll. Tak ada terdengar usus kita mengolahnya.

Pada bidang studi antropologi yang mengkaji asal usul manusia nikmat Allah yang diberikan pada waktu reproduksi manusia alangkah indahnya hanya melalui setetes mani yang ditumpahkan dalam rahim terjadilah Zigot (pembuahan) dan

tersimpan dalam tempat yang kokoh sampai 9 bulan lahir sebagaimana yang termuat dalam Surat Al Mukminun ayat :12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Betapa besarnya keagungan Tuhan membuat manusia pantas bersyukur. Begitu juga dalam bidang studi sosiologi. Manusia diciptakan Allah selagi membutuhkan sesama manusia maka diciptakanlah istri-istri dari jenismu sendiri. Dan membuat kamu tertambat kepadanya dan kamu menjadi tenang. Maka nilai sosiologi (manusia sebagai makhluk sosial) sudah menjadi naluri yang diciptakan sejak dari asalnya.

Akhlak kepada Rasul dengan sering membaca salawat dan meminta syafa'at Rasulullah SAW. Ketika membahas pelajaran politik akan sangat terasa ketika Rasul sebagai pemimpin yang penuh kasih sayang dan memikirkan umat, hidup dalam penuh kesederhanaan, tidak mengenal istana sebagai lambang kemewahan, membuat hati para umat tersangkut pada pemimpin dan sangat mencintai Rasul.

Dalam membahas akhlak manusia sesama manusia antara lain akhlak terhadap kepada kedua orang tua, saudara, suami pada istri, istri pada suami, pada tetangga dan

masyarakat. Nilai kedamaian dan ketentraman, saling harga menghargai dan hormat menghormati dengan penuh kasih sayang membuat nilai-nilai Islam menjadi dambaan saat menghadapi kekerasan, terorisme, demo dengan anarkis, kemelatan yang dikondisikan manusia karena membuat ekonomi tak dapat berkembang karena penuh tekanan-tekanan dan keluh kesah membuat orang-orang si penanam modal menjadi enggan untuk menanamkan modalnya, akibatnya lapangan kerja dan produksi tidak ada. Hal ini mengantarkan masyarakat pada pengangguran akibatnya kemudharatan dan kemiskinan akan terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sebab kebutuhan pangan tak bisa dijanjikan. Nilai-nilai mensyukuri nikmat serta memupuk persaudaraan sesama manusia tentu akan menciptakan kerukunan dan ketentraman dapat diwujudkan.

Silabus tentang Islam dan budaya, Islam dan ekonomi, Islam dan seni, Islam dan politik, Islam dan IPTEK. Semua ini akan menciptakan kerukunan antar dan inter umat beragama, sebab dalam Islam, persaudaraan itu dibagi-bagi persaudaraan yang seiman disebut *ukhwah Islamiyah*, kalau berlawanan aqidah, (keimanan) disebut persaudaraan insaniah (hubungan persaudaraan) sesama manusia.

1. Hubungan Intern Umat Islam

Pergaulan Islamiah mesti diciptakan agar sesama manusia saling bantu membantu dan tidak memusuhi bukankah Nabi telah mencontohkan apabila seorang muslim menderita kelaparan, muslim lainnya akan merasakan penderitaannya, sekelompok muslim teraniaya, kaum muslimin lainnya akan merasakan sakitnya. Demikian rasul mengajarkan umatnya untuk saling memberikan perhatian dan kepedulian terhadap sesama muslim, sehingga terwujud *Ukhuwwah Islamiyah* yang penuh kasih sayang.

Ukhuwah atau persaudaraan lahir karena adanya persamaan-persamaan, semakin banyak persamaan semakin kuat persaudaraan itu. *Ukhuwah Islamiyah* didasarkan kepada persamaan pada persoalan yang paling mendasar dalam hidup, yaitu persamaan aqidah. Persamaan ini melahirkan adanya perhatian dan keakraban,

sehingga derita yang dialami satu pihak dirasakan oleh pihak yang lain, firman Allah dalam surat Al-Hujurat, 49:10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Kasih sayang yang ikhlas terlahir dari kesamaan iman atau merupakan dasar utama pergaulan di kalangan umat Islam. Kasih sayang tersebut akan memancar dan membentuk pola hubungan antar kaum muslimin yang memandang orang lain sebagaimana ia memandang dirinya sendiri, sebagaimana disabdakan nabi yang artinya “Tidak beriman seseorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri”. HR. Bukhari dari Anas

Kasih sayang dalam *ukhuwah Islamiyah* akan membentuk hubungan yang akrab, saling mengasihi, dan saling memberikan perhatian. Sehingga umat Islam akan membentuk suatu kelompok masyarakat yang penuh kasih sayang atau masyarakat “*marhamah*”.

Landasan keimanan yang kuat serta *ukhuwah Islamiyah* yang erat, akan membentuk sikap adil dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada pada pendapat dan perilaku orang lain, sebab berbeda pendapat dan sikap adalah hak seseorang. Tetapi kadang-kadang perbedaan-perbedaan melahirkan konflik tertentu di kalangan umat Islam, sehingga *ukhuwah Islamiyah* menjadi terganggu. Perbedaan yang bisa muncul di kalangan umat Islam adalah perbedaan pemahaman keislaman yang bersifat *fiqhiyah* atau *furu'*; bukan persoalan-persoalan mendasar atau pokok (aqidah).

Perbedaan pemahaman pada dasarnya adalah wajar dan manusiawi, karena Allah menciptakan manusia dalam keadaan yang tidak sama, baik latar belakang

keturunan, kemampuan, maupun harapan dan keinginan. Karena itu perbedaan harus disikapi secara wajar sebagai konsekuensi kemanusiaan, bahkan perbedaan itu dipandang sebagai dinamika yang akan menjadi rahmat bagi umat Islam secara keseluruhan, sebab dari perbedaan tersebut akan lahir peningkatan kualitas, yaitu mendorong umat untuk menggali terus menerus ajaran Islam untuk memecahkan dan memenuhi keingintahuan dari adanya perbedaan itu.

Kesiapan untuk menghormati orang yang berbeda pendapat erat hubungannya dengan kualitas pemahaman kita tentang ajaran Islam. Biasanya semakin tinggi pengetahuan keislaman seseorang, semakin siap untuk menerima perbedaan dan semakin kuat pula sikapnya untuk menghormati perbedaan yang ada.

Untuk memantapkan ukhuwah Islamiyah menyangkut perbedaan pemahaman dan pengalaman ajaran agama, para ulama menetapkan tiga konsep, seperti yang dikutip oleh Toto Suryana dkk dalam buku Pendidikan Agama Islam (1996:165-166), yaitu :

- Konsep *tanawwu al ibadah* (keragaman cara beribadah). Konsep ini mengakui adanya keragaman yang di praktekkan Nabi Saw. Dalam bidang pengalaman agama, yang mengantarkan pada pengakuan akan kebenaran semua praktek keagamaan, selama merujuk kepada Rasulullah Saw. Keragaman cara beribadah merupakan hasil dari intepretasi terhadap prilaku rasul yang ditemukan dalam riwayat (hadis). Interpretasi bagaimana melahirkan perbedaan-perbedaan, karena itu menghadapi perbedaan ini hendaknya di sikapi dengan mencari rujukan yang menurut kita atau menurut ahli yang kita percayai lebih dekat kepada maksud yang sebenarnya. Terhadap orang yang berbeda interpretasi kita kembangkan sikap hormat dan toleransi yang tinggi dengan mengembangkan silaturahmi.
2. Konsep *al mukhtiu fi ijtihadi lahu ajurn* (yang salah dalam berijtihad pun mendapat ganjaran). Konsep ini mengandung arti bahwa selama seseorang mengikuti pendapat seorang ulama, ia tak akan berdosa, bahkan akan tetap di beri ganjaran oleh Allah SWT, walaupun hasil ijtihad yang diamalkan itu kelir.

Disini perlu dicatat bahwa wewenang untuk menentukan yang benar dan salah bukan manusia, melainkan Allah SWT. yang baru akan diketahui pada hari akhir.

Kendatipun demikian perlu pula diperhatikan bahwa yang mengemukakan ijtihad maupun orang yang mendapatkannya diikuti, haruslah orang yang memiliki otoritas keilmuan, yang disampaikan setelah melalui ijtihad. Perbedaan-perbedaan dalam produk ijtihad adalah wajar, karena itu perbedaan yang ada hendaknya tidak mengorbankan *ukhuwah Islamiah* yang terbina di atas landasan keinginan yang sama.

3. konsep *la hukma lillahi qabla ijihad al mujtahid* (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum upaya ijtihad dilakukan oleh seorang mujtahid) dari konsep ini dapat kita pahami bahwa pada persoalan-persoalan yang belum ditetapkan hukumnya secara pasti, baik dalam al Qur'an maupun sunah rasul, maka Allah belum menetapkan hukumnya. Oleh karena itu umat Islam khususnya para mujtahid dituntut untuk menetapkannya melalui ijtihad. Hasil dari ijtihad yang dilakukan itu merupakan hukum Allah bagi masing-masing mujtahid, walaupun hasil ijtihad itu berbeda-beda.

Dari ketiga konsep di atas dapat kita pahami bahwa ajaran Islam mentolerir adanya perbedaan-perbedaan dalam pemahaman maupun pengalaman, yang mutlak itu hanyalah Allah dan firman-firman-Nya sedangkan interpretasi terhadap firman Allah bersifat relatif, karena itu sangat dimungkinkan untuk terjadi perbedaan, karena interpretasi sangat terkait dengan berbagai faktor, seperti lingkungan budaya, pengetahuan dan pengalaman orang yang memberi interpretasi dan lain sebagainya.

Karena itu perbedaan tidak harus melahirkan pertentangan atau permusuhan, tetapi perbedaan itu disikapi secara arif, sepanjang perbedaan itu berdasarkan argumentasi yang benar dan merujuk pada sumber yang sama.

2. Hubungan antara umat beragama

Islam tidak melarang umatnya untuk berhubungan dengan umat agama lain, ajaran Islam tetap berpihak pada keadilan dan kesejahteraan termasuk untuk orang non Islam. Misalnya adanya hubungan dengan kafir zimmi dan kafir zindik di Madinah. Kepada ahli zimmi yakni orang kafir yang membayar jizyah dan tidak memerangi serta membantu memerangi orang muslim mesti diperlakukan dengan baik. Dalam sebuah hadis riwayat Tabrani Rasulullah bersabda *“Barangsiapa yang menyakiti seorang kafir zimmi, maka sesungguhnya ia telah menyakiti saya dan barangsiapa yang menyakiti saya maka sesungguhnya ia menyakiti Allah”* dalam cuplikan kisah Rasulullah pernah suatu jenazah lewat dihadapan Nabi lalu Beliau berdiri. Kemudian seseorang berkata kepada Beliau, *“wahai Rasulullah sesungguhnya jenazah itu Yahudi”*, kemudian Beliau berkata, *“ Bukankah dia juga manusia?”* hadis riwayat Bukhari. Itulah keistimewaan orang kafir Zimmi. Kepada golongan ini Islam mengatur muslim untuk tidak memerangi mereka jika mereka ingin berdamai dan membayar Jizyah sebagai pembayaran administrasi terhadap perlindungan dan pemeliharaan yang diperolehnya dari golongan muslim. Dengan itu pula muslim wajib menjaga harta, darah dan diri orang kafir zimmi tersebut. Mereka juga harus dibiarkan bebas melakukan kegiatan agama di tempat peribadatnya dan dalam melakukan kegiatan individual. Di samping itu muslim wajib menjaga mereka dari serangan musuh, menyingkirkan kezaliman dan menjaga harta dan diri mereka (Abdullah Nashih Ulwan, 1990: 44-45)

Untuk kafir harbi, yakni orang-orang non muslim yang memerangi muslim, mengusirnya dari tanah kelahirannya, karena muslim itu beriman kepada Allah, atau orang-orang yang turut membantu memusuhi dan menzalimi kaum muslim, maka perlu diperlakukan dengan tegas. Artinya orang-orang tersebut harus dilawan dalam rangka membela diri dan agama sampai tidak ada lagi fitnah. Dalam surat Al Maidah ayat 33 dinyatakan :

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ تَحَارَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٥٧﴾

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.

Semua golongan, suku dan agama diperlakukan dengan adil dan mereka terikat dengan perjanjian saling bekerjasama, saling membantu satu sama lain selagi tidak saling memerangi dan mengingkari janji perdamaian seperti yang digambarkan dalam piagam Madinah (Madenaa Charter). Syafi'I Antonio(2007:154) menyatakan bahwa dokumen politik yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad 14 Abad yang lalu tersebut merupakan penetapan prinsip-prinsip konstitusi Negara modern, seperti kebebasan beragama, kebebasan menyatakan pendapat, tentang perlindungan terhadap harta dan jiwa anggota masyarakat dan larangan orang berbuat kejahatan. Prinsip-prinsip inilah yang telah membawa Madina menjadi kota terhormat bagi penduduknya yang terdiri dari berbagai suku dan agama yang berbeda. Mereka bekerjasama guna menghormati ssegala hak dan kebebasan yang telah disepakati bersama.

Kerjasama ini hanyalah dalam memenuhi kebutuhan hidup, bukan dalam keterlibatan dalam amalan atau praktek beragama, misalnya dalam pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan. Hubungan dengan pihak lain maksudnya orang-orang beragama non Islam tidak bisa dihindarkan, karena hal itu saling keterkaitan, maka persaudaraan Insaniyah itu perlu kita kembangkan. Sudah barang tentu hubungan antar umat beragama perlu diperbaiki agar kedamaian,

ketentraman hidup berdampingan saling bantu membantu juga perlu diwujudkan. Bukankah dalam sejarah perkembangan Islam banyak orang non Islam masuk agama Islam akibat dari sikap dan pribadi yang baik dalam pergaulan yang selalu ditampilkan umat Islam. Inilah yang menjadi dasar ketertarikan mereka masuk agama Islam. Dalam suatu kisah seorang hartawan Parsi pernah datang ke Madinah dan menanyakan di mana istana Umar bin Khatab. Para sahabat menjawab tak ada istana Umar yang ada rumah Umar. Maka hartawan Parsi tersebut pergi ke rumah Umar dilihatnya penampilan Umar sangat sederhana dan merakyat, maka dia menjadi tertarik untuk masuk Islam.

Semua keteladanan ini bisa diintegrasikan dalam perkuliahan bidang studi lain. Namun terhadap nilai-nilai Islam dan cocok secara logika dan mudah diterima mahasiswa. Terutama dalam bidang ekonomi bisa diintegrasikan bahwa memenuhi standar kehidupan yang layak perlu cukup sandang, papan, pangan, serta jaminan kesehatan dan pendidikan anak, untuk memenuhi itu di perlukan rezki yang halal dan baik, cara mendapatkannya mesti memerlukan proses. Proses itu pun harus di lakukan secara halal.

Bidang teknik, baik teknik sipil, mesin, elektro, umumnya penguasaan alat-alat yang diperlukan untuk itu dikuasai oleh orang-orang non muslim. Tentu memerlukan hubungan yang baik dengan mereka, lihatkan tingkah laku dan perbuatan yang Islami pada mereka, misalnya jujur, amanah, bekerja keras, sungguh-sungguh, berkomunikasi dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut, disiplin dan lain-lain.

Apalagi dalam bidang-bidang sosial seperti, sosiologi, antropologi, syari'ah, hukum, integrasi pendidikan Islam ke dalam mata kuliah sangat banyak sekali, sebab Islam mengutamakan hubungan sosial di antara sesama manusia, bahkan manusia itu mempunyai kebutuhan bergaul dengan manusia lain, menurut *Bauman*, seorang pakar sosiologi, "manusia dinamakan manusia, bila telah bergaul dengan manusia lain. Seorang manusia sering membutuhkan orang lain dalam memenuhi keperluan

hidupnya. Maka galian sejarah dan antropologi sangat membantu manusia untuk mencari asal usul manusia dan kedudukannya dengan manusia lain adalah sama. Dalam al Qur'an dikenal dengan bani Adam.

D. Kesimpulan

Akhirnya sampailah penulis pada kesimpulan tulisan ini, dengan uraian singkat antara lain :

1. Memperluas ruang gerak PAI agar ia bisa terintegrasi pada bidang mata kuliah lain sangat diperlukan dengan cara meningkatkan wawasan dosen Agama dengan keterkaitannya dengan bidang studi, atau melatih dosen bidang studi umum untuk mengintegrasikan Agama pada mata kuliah yang diampunya atau menambahkan jam mata kuliah agama misalnya, 3+3 SKS, 3 SKS diberikan di awal semester I, dan nanti 3 SKS lagi pada semester tujuh (7) atau 8.
2. Dimungkinkan sangat sulit bagi dosen-dosen bidang studi lain mengintegrasikan ajaran agama pada mata kuliahnya diperlukan dana untuk pelatihan, atau workshop dosen-dosen mata kuliah lain agar bisa mengintegrasikan Agama ke dalam mata kuliahnya misalnya, matematik berbasis agama, teknik berbasis agama, ilmu-ilmu sosial berbasis agama, Ekonomi berbasis agama.
3. Peningkatan pengetahuan dan teknologi dosen-dosen Agama sudah perlu difikirkan agar dosen-dosen Agama bisa memanfaatkan hasil teknologi dan menyerapnya untuk diintegrasikan pada mata kuliah PAI, agar ia lebih menarik untuk mahasiswa dan nampak perbedaan yang sangat signifikan antara PAI di sekolah-sekolah menengah dengan PAI yang ada di PTU. Kalau dapat tidak terjadi pengulangan materi kembali. Pada sekolah menengah padat dengan materi-materi agama sedangkan pada PTU padat

nilai agama yang akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari di samping itu materi agama perlu pula pendalaman filsafat.

Daftar Referensi

- Anwar, Fuadi. 2008. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Padang : UNP Press.
- Antonio, Muhammad Syafii. 2007. *Muhammad SAW, The Super Leader Super Manager*, Jakarta: ProLM
- Pangeran Al Walid bin Thalal bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, 1971. *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahan ke Dalam Bahasa Indonesia*. Riyadh Saudi Arabia : Kementerian Agama, Wakaf, dan Bimbingan Islam
- Qaradhawi, Yusuf. 2001. *Halal dan Haram dalam Islam*. Terj Abu Sa'id al-Falahi dan Ainur Rafiq. Jakarta : Robbani Press.
- Suryana, Toto, dkk. 1996. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1990. *Sikap Islam Terhadap Non Muslim*. Terj. Kathur Suhardi. Yogyakarta : Pustaka Al-Kautsar.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG